

BAB V

KESIMPULAN

Dalam bab ini, penulis mencoba untuk menguraikan hasil-hasil dari kajian penulis mengenai filsafat Hegel tentang Dialektika. Pada umumnya, filsafat Hegel dipandang sebagai puncak dari idealisme Jerman. Dalam pandangannya tentang filsafat, Hegel memusatkan filsafatnya pada konsep *Geist* (Roh). Roh bagi Hegel merupakan sebuah totalitas atau gerak yang menyeluruh pada *proses menjadi* (Roh Absolut). Karena perjalanan roh kita dipandang berjalan melewati liku-liku realitas ke arah pengertian yang menyeluruh. Sehingga, karena merupakan suatu hal yang menyeluruh, maka hal tersebut juga merupakan pemahaman terhadap Yang Ilahi atau Pengertian Mutlak (Roh Absolut).

Dalam filsafat Hegel, untuk pertama kalinya kita menemukan sebuah upaya yang menyeluruh untuk mengkaji semua masalah dan konsep filsafat. Termasuk di antaranya adalah konsep tentang rasio dalam kerangka kesejarahan. Dalam pandangan Hegel, tidak ada satu ide pun yang memiliki makna tetap dan bentuk pemahaman yang kebenarannya absolut. Baginya, segala sesuatunya itu bergerak dan dialektikanya merupakan penggerak hal tersebut (untuk mencapai Roh Absolut). Dengan demikian, filsafat dalam pengertian Hegel bukanlah suatu ide yang diperuntukkan sebagai alat pengubah dunia. Akan tetapi lebih kepada sebagai sebuah pemahaman terhadap apa yang terjadi.

Hakekat filsafat Hegel yang berdasar pada konsepnya mengenai Roh Absolut, dipandang sebagai sejarah kebenaran yang menyeluruh. Kebenaran

itu sendiri hanya bisa ditangkap melalui proses dialektis. Pada umumnya, proses dialektika Hegel dipandang sebagai proses yang berlangsung atas tiga tahapan (*triad*), yaitu tesis, antitesis, dan sintesis. Akan tetapi, penulis lebih sepakat dengan pandangan dari Magnis-Suseno yang senada dengan Plekanov, bahwa proses dialektika Hegel berlangsung pada dua tahap (*dual*). Hal itu karena tesis merupakan dalil pertama yang di dalamnya terdapat antitesis yang juga adalah dalil kedua. Pada keduanya terjadi kontradiksi yang pada akhirnya diperdamaikan oleh dalil ketiga yang merupakan sintesis. Di dalam sintesis tersebut, tesis dan antitesis terangkat pada taraf yang lebih tinggi yang disebut dengan *aufgehoben*. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa setiap sintesis merupakan tesis yang padanya terdapat antitesis yang menyintesis dan kembali menjadi tesis. Baru kemudian berlangsung secara tiga tahap (*triad*) pada saat sampai pada Roh Absolut. Karena pada Roh Absolut, yang merupakan sintesis, tidak lagi terdapat antitesis. Sehingga keberadaan Roh Absolut tidak bisa menjadi tesis kembali, melainkan berada tetap menjadi sebuah sintesis.

Oleh karena itu, dalam usahanya untuk mencapai Roh Absolut, Hegel menjabarkan menjadi tiga tahap (*triad*) yang terdiri dari Idea, Alam, dan Roh. Sehingga Roh bagi Hegel menjadi satu-satunya realitas yang menyadari diri dalam kesadaran diri. Kemudian bentuk *triad* dari dialektika Hegel juga diklasifikasikan ke dalam tiga bagian yang meliputi logika, filsafat Alam, dan filsafat Roh. Logika yang merupakan dalil pertama (tesis) diibaratkan sebagai Roh yang masih belum mengenal dirinya sendiri yang kemudian melalui kontradiksi mempelajari hahekat pada dirinya sendiri. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa

logika menjelaskan Ide pada dirinya sendiri. Logika mencoba menangkap Roh sebagai Universum dari Yang Absolut atau gambaran Tuhan sebelum menciptakan alam semesta, dan bagi Hegel, Tuhan tetap terlibat dalam dunia.

Pada tahap filsafat Alam yang merupakan dalil kedua (antitesis), Hegel memandang bahwa Alam adalah hal mengada dari suatu Ide. Dalam hal ini adalah Ide yang merupakan Roh yang mengalienasikan diri dalam Alam untuk dapat mengenali dirinya sendiri. Dalam tahap ini, kita melihat bahwa proses dialektis berlangsung pada suatu realitas sosial, budaya, dan kenegaraan. Karena hal-hal tersebut merupakan bentuk dari alienasi diri dari Roh yang mengobjektifkan diri pada Alam. Sehingga Alam tidak dapat dikatakan sebagai Yang Absolut (Roh Absolut), akan tetapi Alam memiliki sifat-sifat keilahian. Bagi Hegel, Alam adalah proses dunia yang merupakan suatu dinamika alam. Hal itu berarti, dalam filsafat Hegel terjadi inkonsistensi. Karena di satu sisi dia menyangkal bahwa Alam adalah Roh Absolut (Tuhan), namun di sisi lain dia juga memandang bahwa Roh Absolut tidak lepas daripada Alam objektif. Karena baginya, realitas adalah suatu yang ideal dan materi hanyalah eksternalisasi dari yang ideal tersebut.

Sedangkan filsafat Roh sebagai dalil ketiga (sintesis) merupakan tujuan dari perkembangan alam. Roh adalah Ide yang kembali pada dirinya karena sudah mengenal dirinya sendiri sehingga mencapai pada Yang Mutlak atau Roh Absolut. Baginya, Roh adalah sebuah totalitas karena bergerak secara bebas dalam proses sadar untuk mengenali dirinya sendiri. Sehingga konsekuensi dari hal tersebut, menurut Hegel, bahwa kesatuan (totalitas) adalah yang-mutlak dan semua kebenaran, merupakan idea yang memikirkan dirinya sendiri.

Dari filsafat Hegel, banyak yang mengecam dan mencoba untuk meruntuhkan sistem dialektikanya. Namun demikian, banyak pula Filsuf yang memuja Hegel karena mereka menemukan jalan (prinsip) yang memungkinkan bisa diperuntukkan pada semua gerak kritis (filsafat). Salah satu di antaranya adalah Karl Marx yang menemukan bahwa melalui prinsip dialektika Hegel, dia percaya bahwa dengannya (sistem dialektika) dia dapat menyusun sistem teorinya. Karena dalam dialektika terdapat unsur dinamis menuju pada kemajuan melalui konflik dan pertentangan.

Dari Dialektika Hegel, Marx mencoba menyusun sebuah teori sosialnya yang berdasarkan pada materialisme dialektis. Marx menjungkirbalikkan konsep Hegel yang memandang bahwa segala sesuatu berdasar pada Ide. Sedangkan Marx memandang bahwa segala hakekat yang terjadi haruslah berdasar pada materi (dunia). Sehingga terdapat perbedaan mendasar antara Hegel dengan Marx dalam memahami konsep Ide. Karena filsafat bagi Hegel bukanlah Ide yang diperuntukkan sebagai penguasa dunia, melainkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi. Sedangkan dalam pemikirannya, Marx memandang bahwa materi (dunia) melahirkan Ide yang kemudian diperuntukkan untuk mengubah dunia. Dengan pemikirannya tersebut (melalui materialisme dialektis), Marx mencoba menggantikan Kapitalisme dengan Komunisme.